

**ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI
DALAM MENULIS TEKS DESKRIPSI
SISWA KELAS VII MTsN 1 TULUNGAGUNG**

Subaidah Kaso

Bukit Islamiyah, Cho-I-Rong C, Naratiwat, Thailand

Alamat surel: zubaidah.kaso1995@gmail.com

Abstract

Keywords:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan penggunaan afiksasi dalam penulisan teks deskripsi siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung dan mengidentifikasi penggunaan kata depan dalam penulisan teks deskripsi siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Sumber data berasal dari hasil karya siswa yaitu teks deskripsi. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan membaca secara keseluruhan teks deskripsi yang menjadi objek penelitian, menganalisis kesalahan afiksasi dan kata depan dalam teks deskripsi siswa kelas VII MTs Negeri 1 Tulungagung. Hasil analisis bentuk kesalahan penggunaan afiksasi dan kata depan dalam teks deskripsi siswa bahwa terjadi kesalahan 2 bagian dari afiksasi dan 2 bagian dari kata depan. Penggunaan kesalahan prefiks 19 kesalahan dan penggunaan kesalahan sufiks 4 kesalahan. Kesalahan penggunaan kata depan “di” 41 kesalahan dan kesalahan kata depan “ke” 3 kesalahan.

Kata Kunci: Analisis Kesalahan, Afiksasi, Kata Depan

A. PENDAHULUAN

Kata morfologi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, morphology. Morf bearti 'wujud' atau 'bentuk konkret' atau susunan fonemis dari morfem. Logy (logos) bearti 'ilmu'. Jadi morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk-seluk wujud morfem Menurut Nurohmah dalam Kridalaksana (1982) batasan lain, yang tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berbunyi bahwa morfologi adalah cabang linguistik tentang morfem dan kombinaasi-kombinasinya. Secara popoler, morfologi dibatasi dengan cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata.

Menurut Chaer (2008:4) kalau dilakukan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, perlu dibicarakan. Lalu, pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi, dan sebagainya. Jadi, ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak pertuturan. Bila bentuk dan makna yang terbentuk dari satu proses morfologi sesuai dengan yang diperlukan dalam pertuturan, maka bentuknya dapat dikatakan berterima; tetapi jika tidak sesuai dengan yang diperlukan, maka bentuk itu dikatakan tidak berterima. Keberterimaan atau ketidakberimaan bentuk itu dapat juga karena alasan sosial. Namun, di sini, dalam kajian morfologi, alasan sosial itu kita singkirkan dulu; yang kita perhatikan atau pedulikan adalah alasan gramatikal semata. Alasan sosial masuk dalam kajian sosiolinguistik.

Afiksasi merupakan imbuhan pada kata dasar. Sebuah kata dasar yang perlu diberi imbuhan untuk memperjelaskan maksud

kalimat. Penggunaan afiksasi atau imbuhan dalam kata dasar harusnya tepat. Karena perubahan imbuhan itu bisa merubah makna pada kata yang digunakan.

Menurut Ida (2008) afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata depan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Misalnya, pembubuhan afiks meN- pada bentuk dasar jual menjadi menjual, benci menjadi membenci, tari menjadi menari, peluk menjadi memeluk, masak menjadi memasak, baca menjadi membaca. Pembubuhan afiks ber-pada bentuk dasar main menjadi bermain, sekolah menjadi bersekolah, sepeda motor menjadi bersepeda motor, main peran menjadi bermain peran. Berdasarkan contoh-contoh tersebut dipilih bahwa pembubuhan afiks dapat terjadi pada bentuk lingistik berupa bentuk tunggal seperti jual, benci, masak, tari, baca main, dan sekolah serta bentuk kompleks seperti bolak-balik, bertanggung jawaban, sepeda motor, dan main peran.

Jadi, afiksasi adalah cara pembentukan kata dengan membubuhkan afiks atau imbuhan pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Cara pembentukan kata dengan afiks tersebut tergolong cara yang sangat produktif dalam pembentukan kata pada bahasa Indonesia mengingat mengingat bahasa Indonesia menganut sistem aglutinatif (menempel).

Sikap dalam bahasa Indonesia (KBBI, 2016) diartikan sebagai perbuatan dan yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan. Menurut Rokeach (dalam Sumarsono, 2002) sikap bukan sesuatu yang bersifat sesaat, melainkan sesuatu yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama. Sikap adalah jaringan keyakinan (kognisi) dan nilai yang memberikan kepada seseorang untuk berbuat atau bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara tertentu yang disenanginya.

Selain itu, Lambert (dalam Chaer, 2010) menjelaskan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya

merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir. Sementara itu, komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka, terhadap sesuatu atau suatu keadaan. Adapun komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan.

Jadi bahasa merupakan kebutuhan bagi setiap orang sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah siswa dituntut untuk melakukan 4 keterampilan yaitu keterampilan menulis, keterampilan membaca, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara siswa diharapkan bisa menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu di bidang ini dilakukan oleh Ade Nurohmah (2014) dengan judul *Analisis Kesalahan Morfologi Dalam Keterampilan Menjilid Cerpen Siswa Kelas VII Semester 2 Di MtsN Tangerang II Pamulang Tahun Ajaran 2012/2013*. Jakarta: Tidak Diterbitkan. Ellasari Oktaviani (2016) dengan judul *Analisis Kesalahan Proses Morfologi Pada Karangan deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri Kradenan Tahun Ajaran 2015-2016*. Surakarta: Tidak diterbitkan. Mistrion Oktaviandy (2014) *Analisis kesalahan Penulisan Afiksasi dalam Karangan Eksposisi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Tanjungpinang: Tidak diterbitkan.

Persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji tentang analisis kesalahan morfologi. Sementara yang dibedakan adalah objek penelitian. Objek penelitian dari Ade yaitu cerpen siswa kelas VII Semester 2 Di MtsN Tangerang II Pamulang Tahun Ajaran 2012/2013. Objek penelitian dari Ellasari yaitu teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri Kradenan Tahun Ajaran 2015-2016. Objek penelitian dari Mistrion karangan Eksposisi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2014/2015.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di kelas saat Praktik Perkuliahan Lapangan (PPL) masih banyak terjadi kesalahan dalam

penggunaan afiksasi dan kata depan. Kesalahan yang banyak terjadi yaitu kesalahan penulisan imbuhan dan kata depan tidak tepat, siswa mengnukan imbuhan dipisahkan dengan kata yang mengikutinya padahal seharusnya dirangkai dan ketika siswa menggunakan kata depan di- dan ke- yang menunjuk tempat berada siswa merangkaikan dengan kata yang diikutinya. Siswa tidak bisa membedakan asiksasi dan kata depan oleh karena terbiasa menulis tanpa memerhatikan.

B. METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif, yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atas dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Syamsudin (2006: 87) rancangan penelitian merupakan rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa, sehinga peneliti akan dapat memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitiannya dan penelitian tersebut dilakukan sebelum terjun ke lapangan ketika penelitian pada tahap mempersiapkan diri. Arikunto, (2005: 309), metode deskripsi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskripsi tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Menurut Tanzeh (2009: 100) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertitik tolak dari realitas dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi perilakunya dalam konteks tertentu. Segingga ada tiga aspek pokok yang harus dipahami: 1) pada dasarnya manusia selalu bertindak sesuai dengan makna terhadap semua yang ditemui dan dialami di dunia ini. 2) makna yang ditemui dan dialami timbul dari interaksi antar individu 3). Manusi yang selalu menafsirkan makna yang ditemui dan dialami sebelum ia bertindak, tindakan yang dijalankan sejalan dengan makna yang

dijalankan dengan makna terhadap berbagai barang yang dipergunakan.

Menurut Nasution (1996: 5) dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sangat penting yaitu sebagai instrument kunci. Hal ini dapat difahami bahwa kesabsahan data nanti akhirnya diserahkan pada subyek penelitian, apakah data yang diperoleh maupun analisisnya benar-benar sesuai dengan persepsi atau pandangan subyek. Oleh karena itu kehadiran peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan sekaligus melaporkan hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti sebagai pengecek kesalahan dalam penggunaan afiksasi. Peneliti membaca berulang data-data yang berupa karangan teks deskripsi siswa kelas VII MTs Negeri 1 Tulungagung. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data berupa karya tulisan ilmiah dari data yang sudah diperoleh peneliti akan menganalisis sesuai dengan data yang diinginkan. Kesimpulan selama penelitian berlangsung makna-makna yang muncul dari data diuji kebenaran sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Kesalahan Penggunaan Afiksasi

Peneliti menemukan sejumlah kesalahan dalam penggunaan Prefiks yang dilakukan oleh siswa kelas VII 1 MTs Negeri 1 Tulungagung. Kesalahan penggunaan prefiks pada teks deskripsi siswa dapat dilihat sebagai berikut.

a. Kesalahan Pembubuhan Prefiks

Kesalahan yang sering terjadi dalam penulisan yaitu penggunaan refiks pembubuhan kata depan. Bentuk kesalahan sebagai berikut.

- (1). "Saat di elus punggungnya biasanya dia menggerakkan ekornya kekanan dan ke kiri".
- (2). "Kolom ikan yang berada dibawah dan kolom ikan yang berada diatas biasanya di kuras seminggu sekali, karena airnya sudah kotor dan juga berbau tidak sedap."

- (3). “Kolam ikan yang berada diatas dan kolam ikan yang bearada dibawah setiap sore hari selalu di beri tambahan air dari sumber yang mengalir melalui pipa yang otomatis bisa menyala.”
- (4). “Di ruang guru ini adalah tempatnya para guru, di UKS itu adalah tempat untuk siswa-siswi yang sedang sakit, di kantin inilah tempat yang paling digemari para siswa karena terdapat banyak sekali makanan dan minuman yang di jual.”

Kalimat (1) di atas dapat kita ketahui bahwa kata “di” harus ganding dengan kata “elus”, kalimat (2) di atas kata “di” harus ganding dengan kata “kuras”, kalimat (3) di atas kata “di” harus ganding dengan kata “beri” , dan kalimat (4) di atas kata “di” harus ganding dengan kata “jual” karena 4 kalimat tersebut yang diikuti oleh bentuk dasar kata kerja. Menurut Ramlan (2012:112), afiks di- hanya memiliki atu fungsi ialah membentuk kata kerja pasif, berbeda dengan afiksasi meN- yang mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif. Dengan demikian kalimat (1), (2), (3), dan (4) yang benar sebagai berikut.

- (1a). “Saat dielus punggungnya biasanya dia menggerakkan ekornya kekanan dan ke kiri”.
- (2a). “Kolom ikan yang berada dibawah dan kolom ikan yang berada diatas biasanya dikuras seminggu sekali, karena airnya sudah kotor dan juga berbau tidak sedap.”
- (3a). “Kolam ikan yang berada diatas dan kolam ikan yang bearada dibawah setiap sore hari selalu diberi tambahan air dari sumber yang mengalir melalui pipa yang otomatis bisa menyala.”
- (4a). “Di ruang guru ini adalah tempatnya para guru, di UKS itu adalah tempat untuk siswa-siswi yang sedang sakit, di kantin inilah tempat yang paling digemari para siswa karena terdapat banyak sekali makanan dan minuman yang dijual.”

Jadi, pada kalimat (1), (2), (3), dan (4) penggunaan prefiks masih salah, karena siswa menggunakan kata di- pisah dengan bentuk

dasar kata kerja. Dapat di simpulkan bahwa siswa masih memiliki kesulitan untuk membedakan kata depan dengan asiksasi.

Hal yang sama juga berlaku pada kalimat (5), (6), (7), dan (8) siswa masih menggunakan di- pisah dengan bentuk dasar kata kerja. Hal ini terjadi pada kalimat di bawah ini.

- (5). “Mereka bertiga itu anak yang pandai-pandai kalau di bandingkan dengan aku”.
- (6). “Stiap hari aku bermain dengan kucingku karena saking senanya aku pernag bolos sekolah demi bermain di taman rumah dg kucing-kucing, dan akhirnya aku di marahi ibu&yayah”.
- (7). “Bunga di taman di rawat dan di gaja oleh semua warga sekolah”
- (8). “Dan beberapa jenis cendrawansih telah masuk dalam daftar jenis satwa yang di lindungi berdasarkan UU 5 Tahun 1990 dan PP No 7 Tahun 1999”.

Kalimat (5) di atas dapat kita ketahui bahwa kata “di” harus ganding dengan kata “bandingkan”, kalimat (6) di atas kata “di” harus ganding dengan kata “marahi”, kalimat (7) di atas kata “di” harus ganding dengan kata “rawat” , dan kalimat (8) di atas kata “di” harus ganding dengan kata “lindungi” karena 4 kalimat tersebut yang diikuti oleh bentuk dasar kata kerja. Menurut Ramlan (2012:112), afiks di-hanya memiliki atu fungsi ialah membentuk kata kerja pasif, berbeda dengan afiksasi meN- yang mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif. Dengan demikian kalimat (5), (6), (7), dan (8) yang benar sebagai berikut.

- (5a). “Mereka bertiga itu anak yang pandai-pandai kalau dibandingkan dengan aku”.
- (6a). “Stiap hari aku bermain dengan kucingku karena saking senanya aku pernag bolos sekolah demi bermain di taman rumah dg kucing-kucing, dan akhirnya aku dimarahi ibu&yayah”.

- (7a). “Bunga di taman dirawat dan di gaja oleh semua warga sekolah”
- (8a). “Dan beberapa jenis cendrawasih telah masuk dalam daftar jenis satwa yang di lindungi berdasarkan UU 5 Tahun 1990 dan PP No 7 Tahun 1999”.

Jadi, pada kalimat (5), (6), (7), dan (8) penggunaan prefiks masih salah, karena siswa menggunakan kata di- pisah dengan bentuk dasar kata kerja. Dapat di simpulkan bahwa siswa masih memiliki kesulitan untuk membedakan kata depan dengan asiksasi.

- (9). “Kamar ku sangat luas, karena kamarku di pergunakan aku untuk bermain setiap hari”
- (10). ”Kelinci adalah hewan mamalia yang lucu dan menggemaskan kelinci banyak di temukan seperti di padang rumput dan lubang-lubang bawah tanah”.
- (11). “Kelinci biasa di biarkan berkeliaran sehingga dia hidup bebas”.
- (12). “Sekolahanku juga memiliki halaman dan halamanya itu di gabung MAN 1 Tulungagung, halamanya tidak besar tetapi agak lebar.”

Kalimat (9), (10), (11), dan (12) dapat kita di ketahui bahwa di- harus ganding dengan bentuk dasar kata kerja. Pada kalimat (9) di atas “di” harus ganding dengan kata “pergunakan” , kalimat (10) di atas “di” harus ganding dengan kata “temukan”, kalimat (11) di atas “di” harus ganding dengan “biarkan”, dan kalimat (12) di atas “di” harus ganding dengan kata “gadung” karena di- yang diikuti oleh bentuk dasar kata kerja. Dengan demikian, bentuk yang benar dari kalimat (9), (10), (11), dan (12) di bawah ini.

- (9a). “Kamar ku sangat luas, karena kamarku dipergunakan aku untuk bermain setiap hari”
- (10a). ”Kelinci adalah hewan mamalia yang lucu dan menggemaskan kelinci banyak ditemukan seperti di padang rumput dan lubang-lubang bawah tanah”.

- (11a). “Kelinci biasa dibiarkan berkeliaran sehingga dia hidup bebas”.
- (12a). “Sekolahanku juga memiliki halaman dan halamannya itu digabung MAN 1 Tulungagung, halamannya tidak besar tetapi agak lebar.”

Kalimat (13), (14), (15), dan (16) siswa pisah di- dengan bentuk dasar kata kerja. Hal ini terjadi pada kalimat di bawah ini.

- (13). “Di sekolahku itu sekarang sedang dalam masa di perbaiki.”
- (14). “Sekolahku hanya ada sedikit pepohonan jadi sangat panas, tetapi upacara di laksanakan di pagi hari.”
- (15). “Bulu tangkis adalah olahraga terfavorit No. 2 di dunia dan bulu tangkis tidak hanya di mainkan oleh pria sekarang wanita pun banyak sekali yang sudah mahir dalam memainkannya dan jika mau memainkannya yang di butukan adalah rakap, net (jaring) kok, sepatu, dan tentunya lapangan untuk bermain.”
- (16). “Kelinci dalah hewan mamalia yang memiliki telinga panjang kelinci dapat di temukan di hompir semua bagian bumi.hewan ini dapat di temukan Afrika sampai ke Eropa.”

Kalimat (13) di atas dapat kita ketahui bahwa kata “di” harus ganding dengan kata “perbaiki”, kalimat (14) di atas kata “di” harus ganding dengan kata “laksanakan”, kalimat (15) di atas kata “di” harus ganding dengan kata “main” , dan kalimat (16) di atas kata “di” harus ganding dengan kata “temukan” karena 4 kalimat tersebut yang diikuti oleh bentuk dasar kata kerja. Menurut Ramlan (2012:112), afiks di- hanya memiliki atu fungsi ialah membentuk kata kerja pasif, berbeda dengan afiksasi meN- yang mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif. Dengan demikian kalimat (13), (14), (15), dan (16) yang benar sebagai berikut.

- (13a). “Di sekolahku itu sekarang sedang dalam masa diperbaiki.”
- (14a). “Sekolahku hanya ada sedikit pepohonan jadi sangat panas, tetapi upacara dilaksanakan di pagi hari.”

- (15a). “Bulu tangkis adalah olahraga terfavorit No. 2 di dunia dan bulu tangkis tidak hanya dimainkan oleh pria sekarang wanita pun banyak sekali yang sudah mahir dalam memainkannya dan jika mau memainkannya yang di butukan adalah rakap, net (jaring) kok, sepatu, dan tentunya lapangan untuk bermain.”
- (16a). “Kelinci dalah hewan mamalia yang memiliki telinga panjang kelinci dapat ditemukan di hompir semua bagian bumi.hewan ini dapat di temukan Afrika sampai ke Eropa.”

Kalimat (17), (18), (19), dan (20) siswa pisah di- dengan bentuk dasar kata kerja. Hal yang sama dengan kalimat di atas.

- (17). “Warna kelinci di pengaruhi oleh spesiesnya contoh: kelinci anggota memiliki ciri mata merah dulu putih yang lebat, kelinci Belanda jenis ini memiliki keaneka ragaman warna bulu diantaranya hitam putih abu-abu maupun warna perpapuan yg indah, kelinci memiliki banyak spesies lainya.
- (18). “Toilet di sekolahku di bedakan menjadi 2 yaitu toilet laki-laki dan toilet perempuan ada 5 kamar mandi tapi tidak ada tempat wudhu”.
- (19). “Bulu tankis adalah olahraga yang induknya adalah PBSI, bulu tankis adalah satu olahraga yang memainkannya dengan raket dan di mainkan oleh 2 orang) untuk tunggal(atau 2 pasangan)untuk ganda”.
- (20). “di depan kelas ada pepohonan sang sangat indah di pandang dan pohon itu sangat sejuk dan segar untuk di pandang

Kalimat (17) di atas dapat kita ketahui bahwa kata “di” harus ganding dengan kata “pengaruhi”, kalimat (18) di atas kata “di” harus ganding dengan kata “bedakan”, kalimat (19) di atas kata “di” harus ganding dengan kata “mainkan” , dan kalimat (20) di atas kata “di” harus ganding dengan kata “pandang” karena 4 kalimat tersebut yang diikuti oleh bentuk dasar kata kerja. Menurut Ramlan (2012:112), afiks di- hanya memiliki atu fungsi ialah membentuk kata kerja pasif, berbeda dengan afiksasi meN- yang mempunyai fungsi membentuk

kata kerja aktif. Dengan demikian kalimat (17), (18), (19), dan (20) yang benar sebagai berikut.

- (17a). “warna kelinci dipengaruhi oleh spesiesnya contoh: kelinci anggota memiliki ciri mata merah dulu putih yang lebat, kelinci Belanda jenis ini memiliki keaneka ragam warna bulu diantaranya hitam putih abu-abu maupun warna perpapuan yg indah, kelinci memiliki banyak spesies lainnya.”
- (18a). “Toilet di sekolahku dibedakan menjadi 2 yaitu toilet laki-laki dan toilet perempuan ada 5 kamar mandi tapi tidak ada tempat wudhu”.
- (19a). “Bulu tankis adalah olahraga yang induknya adalah PBSI, bulu tankis adalah satu olahraga yang memainkannya dengan raket dan dimainkan oleh 2 orang) untuk tunggal(atau 2 pasangan)untuk ganda).
- (20a). “di depan kelas ada pepohonan sang sangat indah dipandang dan pohon itu sangat sejuk dan segar untuk dipandang

Kalimat (21) di ketahui bahwa penggunaan “ber” harus ganding dengan kata “tiga” siswa menggunakan di- pisah dengan bentuk dasar kata kerja. Hal itu bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini. Menurut Ramlan (2012:112), afiks di- hanya memiliki atu fungsi ialah membentuk kata kerja pasif, berbeda dengan afiksasi meN- yang mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif. Dengan demikian kalimat (21) yang benar sebagai berikut.

- (21). “Mereka ber tiga itu biasanya baik padaku, tapi yang aku tidak sukadari mereka ber tiga adalah ketiga mereka membully aku.

Kalimat (21) kata “ber” harus ganding dengan kata “tiga” karena diikuti oleh bentuk dasar kata kerja. Menurut Ramlan (2012:112), afiks di- hanya memiliki atu fungsi ialah membentuk kata kerja pasif, berbeda dengan afiksasi meN- yang mempunyai fungsi membentuk kata kerja aktif. Dengan demikian kalimat (21) yang benar sebagai berikut.

- (21a). “Mereka bertiga itu biasanya baik padaku, tapi yang aku tidak sukadari mereka ber tiga adalah ketiga mereka membully aku.

2. Kesalahan Pebubuhan Sufiks

Kesalahan penggunaan sufiks adalah morfem terikat yang ditempatkan di bagian belakang kata Alwi (2003:31). Bentuk kesalahan penggunaan sufiks dapat dilihat sebagai berikut.

- (1). “Kelinci biasanya hidup di lubang di tanah untuk berlindung dari predator nya kelinci memiliki kecepatan melompat yang cepat”.
- (2). “Kantin nya juga tidak terlalu luas”.
- (3). “Kelinci biasanya hidup di lubang di tanah untuk berlindung dari predator nya kelinci memiliki kecepatan melompat yang cepat”.
- (4). “GARDEN ROOF di depan garden roof juga terdapat lap komputer dan di samping nya terdapat kamar mandi”.
- (5). “Kamar juga terdapat ventilasi udara, jadi didalam kamaarku suasana nya sangat sejuk karena angin sumilir dari ventilasi.

Kalimat (1) di atas, di ketahui bahwa “predator nya” kata “nya” harus diganding dengan kata dasar “predator” kalimat (2) di atas, di ketahui bahwa “kantin nya” kata “nya” harus ganding dengan kata “kantin” kalimat (3) di atas “predator nya” kata “nya” harus ganding dengan “predator” dan kalimat (4) di atas kata “samping nya” kata “nya” harus ganding dengan kata “samping” kalimat (5) di atas kata “suasana nya” kata “nya” harus pisah dengan kata “suasana” Menurut Putrayasa (2008:27) yang menyatakan sufiks atau akhiran adalah morfem terikat yang diletakkan di belakang suatu bentuk dasar membentuk kata. Dengan demikian, bentuk yang benar dari kalimat (1), (2), (3), (4), dan (5) sebagai berikut.

- (1a). “Kelinci biasanya hidup di lubang di tanah untuk berlindung dari predatornya kelinci memiliki kecepatan melompat yang cepat”.
- (2a). “Sedangkan di toilet perempuan ada 5 kamar mandi tapi tidak ada tempat wudhu. Kantinnya juga tidak terlalu luas .Ruang UKS jadi satu dengan ruang tata usaha”.
- (3a). “Kelinci biasanya hidup di lubang di tanah untuk berlindung dari predatornya kelinci memiliki kecepatan melompat yang cepat”.

- (4a). "GARDEN ROOF di depan garden roof juga terdapat lap komputer dan di sampingnya terdapat kamar mandi".
- (5a). "Kamar juga terdapat ventilasi udara, jadi didalam kamaarku suasananya sangat sejuk karena angin sumilir dari ventilasi.

2. Bentuk Kesalahan Penggunaan Proposisi atau Kata Depan

a. Kesalahan Penggunaan Kata Depan "Di"

Kesalahan penggunaan kata depan "di" yang sering terjadi yaitu penggunaan "di" pisah dengan kata menjuk tempat berada. Bentuk kesalahan dapat dilihat sebagai berikut.

- (1). "Gunung Budheg adalah salah satu tempat wisata yang ada di Tulungagung, tempatnya diDesa Tanggung Kecamatan Campurdarat."
- (2). "Disana banyak orang yang mendaki atau kemah .Karena disana sudah difasilitasi kamar mandi dan juga ada mushola."
- (3). "Nezi lebih suka tidur siang dibawah meja."
- (4). "Warung makan digunung budheg ada sekitar 4 warung.

Kalimat (1) di atas, di ketahui bahwa "diDesa" kata "di" harus pisah dengan kata "Desa" kalimat (2) di atas, di ketahui bahwa kata "disana" kata "di" harus pisah dengan kata "sana" kalimat (3) di atas kata "dibawah" kata "di" harus pisah dengan "bawah" dan kalimat (4) di atas kata "digunung" kata "di" harus pisah dengan kata "gunung". Menurut Chair (2011:122) disebut kata depan karena kata-kata yang digunakan saat menyatakan kata benda berada di muka kata tersebut sehingga merangkai sebuah kalimat. Menurut Waridah (2013:23) kata depan di, ke dan dari ditulis pisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata. Dengan demikian, bentuk yang benar dari kalimat (1), (2), (3), dan (4) sebagai berikut.

- (1a). “Gunung Budheg adalah salah satu tempat wisata yang ada di Tulungagung, tempatnya di Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat.”
- (2a). “Di sana banyak orang yang mendaki atau kemah .Karena disana sudah difasilitasi kamar mandi dan juga ada mushola.”
- (3a). “Nezi lebih suka tidur siang dibawah meja.”
- (4a). “Warung makan digunung budheg ada sekitar 4 warung.

Jadi, pada kalimat (1), (2), (3), dan (4) terdapat penggunaan kata depan “di” yang salah, kata “di” harus ganding dengan kata tempat berada dapat disimpulkan bahwa siswa masih memiliki kesulitan membedakan kata depan dan afiksasi

Hal yang sama juga berlaku pada kalimat (5), (6), (7), dan (8) terdapat kesalahan penggunaan kata depan ganding dengan kata tempat berada. Hal ini terjadi pada kalimat di bawah ini.

- (5). “Tkan yang berada dikolam atas dan bawah akan dipanen dan itulah bagian-bagian didalam dan luar rumahku.”
- (6). “Seapak bola adalah suatu permainan ataupun olahraga yang dilakukan dengan jalan menyepak bola kain-kemari untuk diperebutkan diantara pemain-pemain.”
- (7). “Ketika kita berkunjung ke pantai ini kita tidak bisa menaiki perahu karena tidak ada persewaan perahu dan juga kondisi disekitarnya sangat tidak memungkinkan dengan keadaan angun yang sangat kencang.”
- (8). “Basket biasanya dimainkan ditempat luas seperti disebuah gedung”.

Kalimat (5) di atas, di ketahui bahwa “didalam” kata “di” harus pisah dengan kata “dalam” kalimat (6) di atas, di ketahui bahwa kata “diantara” kata “di” harus pisah dengan kata “antara” kalimat (7) di atas kata “disekitar” kata “di” harus pisah dengan “sekitar” dan kalimat (8) di atas kata “ditempat” kata “di” harus pisah dengan kata “tempat”. Menurut Chair

(2011:122) disebut kata depan karena kata-kata yang digunakan saat menyatakan kata benda berada di muka kata tersebut sehingga merangkai sebuah kalimat. Menurut Waridah (2013:23) kata depan di, ke dan dari ditulis pisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata. Dengan demikian, bentuk yang benar dari kalimat (5), (6), (7), dan (8) sebagai berikut.

- (5a). “Ikan yang berada dikolam atas dan bawah akan dipanen dan itulah bagian-bagian didalam dan luar rumahku.”
- (6a). “Seapak bola adalah suatu permainan ataupun olahraga yang dilakukan dengan jalan menyepak bola kain-kemari untuk diperebutkan diantara pemain-pemain.”
- (7a). “Ketika kita berkunjung ke pantai ini kita tidak bisa menaiki perahu karena tidak ada persewaan perahu dan juga kondisi disekitarnya sangat tidak memungkinkan dengan keadaan angun yang sangat kencang.”
- (8a). “Basket biasanya dimainkan ditempat luas seperti disebuah gedung”.

Hal yang sama juga berlaku pada kalimat (9), (10), (11), dan (12) terdapat kesalahn penggunaan kata depan handing dengan kata tempat berada. Hal ini terjadi pada kalimat di bawah ini.

- (9). “Didepan rumahku terdapat halaman yang luas.”
- (10). “Dibelakang kamar tidur ada dapur, lalu di depan kamar tidurku adakamar mandi dan dibelakang rumah ada kebun yang luas.”
- (11). “Disamping runag bimbil terdapat garasi mobil.”
- (12). “Aku memiliki 2 meja belajar karena aku di kamar tidak sendirian tetapi bersama dengan adikku.”

Kalimat (9) di atas, di ketahui bahwa “didepan” kata “di” harus pisah dengan kata “depan” kalimat (10) di atas, di ketahui bahwa kata “dibelakang” kata “di” harus pisah dengan kata

“belakang” kalimat (11) di atas kata “disamping” kata “di” harus pisah dengan “samping” dan kalimat (12) di atas kata “dikamar” kata “di” harus pisah dengan kata “kamar”. Menurut Chair (2011:122) disebut kata depan karena kata-kata yang digunakan saat menyatakan kata benda berada di muka kata tersebut sehingga merangkai sebuah kalimat. Menurut Waridah (2013:23) kata depan di, ke dan dari ditulis pisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata. Dengan demikian, bentuk yang benar dari kalimat (9), (10), (11), dan (12) sebagai berikut.

- (9a). “Di depan rumahku terdapat halaman yang luas.”
- (10a). “Di belakang kamar tidur ada dapur, lalu didepan kamar tidurku adakamar mandi dan di belakang rumah ada kebun yang luas.”
- (11a). “Disamping runag bimbil terdapat garasi mobil.”
- (12a). “Aku memiliki 2 meja belajar karena aku di kamar tidak sendirian tetapi bersama dengan adikku.”

Hal yang sama juga berlaku pada kalimat (13), (14), dan (15) penggunaan kata depan “di” ganding dengan kata tempat berada. Hal ini terjadi pada kalimat di bawah ini.

- (13). “Dipintu lemari terdapat tempelan kertas yang berisi pelajaran.”
- (14). “Di atas kasur bantal-bantal, selimut, guling juga tertata rapi, didalam kamarku juga terdapat buku-buku cerita yang biasanya aku baca disetiap malam untuk mengantar tidurku..”
- (15). “Kelinci adalah hewan mamalia yang lucu dan menggemaskan. Kelinci banyak ditemukan seperti di padang rumput dan lubang-lubang bawah tanah.”

Kalimat (13) di atas, di ketahui bahwa “dipintu” kata “di” harus pisah dengan kata “pintu” kalimat (14) di atas, di

ketahui bahwa kata “didalam” kata “di” harus pisah dengan kata “dalam” kalimat (15) di atas kata “ditemukan” kata “di” harus pisah dengan “temukan” dan kalimat. Menurut Chair (2011:122) disebut kata depan karena kata-kata yang digunakan saat menyatakan kata benda berada di muka kata tersebut sehingga merangkai sebuah kalimat. Menurut Waridah (2013:23) kata depan di, ke dan dari ditulis pisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata. Dengan demikian, bentuk yang benar dari kalimat (13), (14), dan (15) sebagai berikut.

- (13a). “Di pintu lemari terdapat tempelam kertas yang berisi pelajaran.”
- (14a). “Di atas kasur bantal-bantal, selimut, guling juga tertata rapi, di dalam kamarku juga terdapat buku-buku cerita yang biasanya aku baca disetiap malam untuk mengantar tidurku..”
- (15a) “Kelinci adalah hewan mamalia yang lucu dan menggemaskan. Kelinci banyak di temukan seperti di padang rumput dan lubang-lubang bawah tanah.”

1. Kesalahan Penggunaan Kata Depan Ke

Kesalahan penggunaan kata depan “ke” yang sering terjadi yaitu penggunaan “ke” pisah dengan kata menjuk tempat berada. Bentuk kesalahan dapat dilihat sebagai berikut.

- (1). “Disetiap hari sabtu malam selalu banyak orang mendaki kepuncak gunung budheg untuk bermalaman disana.”
- (2). “Saat di elus punggungnya biasanya dia menggerakkan ekornya kekanan dan ke kiri.”
- (3). “Kadang-kadang gantungan tersebut aku pakai untuk menggantung seragam yang masih dipakai untuk keesokan harinya.”

Kalimat (1) di atas, di ketahui bahwa “kepuncak” kata “ke” harus pisah dengan kata “puncak” kalimat (2) di atas, di ketahui bahwa kata “kekanan” kata “ke” harus pisah dengan kata “kanan” kalimat (3) di atas kata “keesokan” kata “ke” harus pisah dengan “esokan” dan kalimat. Menurut Chair (2011:122) disebut kata depan karena kata-kata yang digunakan saat menyatakan kata benda berada di muka kata tersebut sehingga merangkai sebuah kalimat. Menurut Waridah (2013:23) kata depan di, ke dan dari ditulis pisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata. Dengan demikian, bentuk yang benar dari kalimat (1), (2), dan (3) sebagai berikut.

- (1a). “Disetiap hari sabtu malam selalu banyak orang mendaki ke puncak gunung budheg untuk bermalaman disana.”
- (2a). “Saat di elus punggungnya biasanya dia menggerakkan ekornya ke kanan dan ke kiri.”
- (3a). “Kadang-kadang gantungan tersebut aku pakai untuk menggantung seragam yang masih dipakai untuk ke esokan harinya.”

Berdasarkan analisis data ditemukan dalam teks deskripsi karya siswa kelas 7.1 terdapat kesalahan penulisan afiksasi sebagai berikut:

1. Kesalahan Penggunaan Afiksasi
 - a. Kesalahan penggunaan prefiks sebanyak 19, kesalahan yang terjadi yaitu penggunaan afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkal.
 - b. Kesalahan penggunaan sufiks 4, kesalahan yang terjadi yaitu morfem terikat yang ditempatkan dibagian belakang kata.
2. Kesalahan Penggunaan Kata Depan
 - a. Kesalahan penggunaan kata depan “di” 41, kesalahan yang terjadi yaitu penggunaan kata depan karena kata-kata yang

digunakan saat menyatakan kata benda berada di muka kata tersebut sehingga merangkai sebuah kalimat.

- b. Kesalahan penggunaan kata depan “ke” 3, kesalahan yang terjadi yaitu penggunaan kata depan “ke” ditulis pisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata.

Berdasarkan penemuan peneliti terkait kesalahan penulisan partikel “di” sebagai kata depan dan “di” sebagai prefiks. siswa masih sulit membedakan keduanya. Partikel “di” yang seharusnya dipisah justru digabung dan partikel “di” yang berperan sebagai prefiks justru dipisah.

Selain kata depan “di”, terdapat beberapa kesalahan penulisan kata depan “ke”. Seperti pada kasus penulisan “di”, siswa juga salah penempatan spasi. Kata depan “ke” yang seharusnya dipisah tetapi ditulis sambung seperti penulisan kata “ke puncak” seharusnya “ke” dipisah dengan kata puncak tetapi siswa menulis “kepuncak”.

D. SIMPULAN

Afiksasi memang bagian kecil dari pembentukan kalimat, namun jika salah dalam menggunakan afiksasi, sebuah kata bisa salah makna yang mengakibatkan kesalahan makna sebuah kalimat. Karenanya, afiksasi harus digunakan secara benar agar kalimat yang digunakan terhindar dari salah makna. Dari penelitian di atas, peneliti menemukan beberapa jenis kesalahan dalam penggunaan afiksasi. Bentuk kesalahan penggunaan afiksasi dan kata depan dalam teks deskripsi siswa bahwa terjadi kesalahan 2 bagian dari afiksasi dan 2 bagian dari kata depan. Penggunaan kesalahan prefiks 19 kesalahan dan penggunaan kesalahan sufiks 4 kesalahan. Kesalahan penggunaan kata depan “di” 41 kesalahan dan kesalahan kata depan “ke” 3 kesalahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azuwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, Silalahi Gabriel. 2003. *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo : CV Citra Media.
- Bagus, Putrayasa Ida. 2008. *Kajian Morfologi*. Badung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nasution S. 1996. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualititatif*. Bandung: Tarsito.
- Meloeng, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurohmah, Ade. 2014. *Analisis Kesalahan Morfologi Dalam Keterampilan Menjilser Cerpem Siswa Kelas Vii Semester 2 Di MtsN Tangerang II Pamulang Tahun Ajaran 2012/12013*. Jakarta: Tidak Diterbitkan.
- Oktaviani, Ellasari. 2016. *Analisis Kesalahan Proses Morfologi Pada Karagan deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri Kradenan Tahun Ajaran 2015-2016* .Surakarta: Tidak diterbitkan.
- Oktaviandy, Mistrion. 2014. *Analisis kesalahan Penulisan Afiksasi dalam Karagan Eksposisi Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Tanjungpinang: Tidak diterbitkan.
- Ramlan, Gani dan Mahmudah Fitriyah. 2012. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: UIN Press.
- Safi'I, Asraf. 2002. *Diktat Metodologi Penelitian*. STAIN Tulungagung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Syamsudin, Vismaia S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bangsa*. Bandung: Resdakarya.
- Tanzeh Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta : Teras.